

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Kurikulum dikatakan penting karena diibaratkan sebagai nyawa dari pendidikan sehingga terus-menerus dilakukan evaluasi dan perubahan agar dapat berkembang mengikuti kebutuhan zaman (Barlian, dkk., 2022: 2106). Perubahan kurikulum bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih baik dan adaptif sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Barlian, dkk., 2022: 2106—2107). Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat disaksikan pada tahun 2022, yaitu dengan adanya pengenalan dan penerapan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk memodernisasi sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka menganut prinsip fleksibilitas tanpa membatasi kreativitas guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar dan mengajar (Rahayu, dkk., 2022: 6318). Dalam pelaksanaannya, guru dituntut untuk dapat memfokuskan peserta didik pada kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif (Mulyasa, 2023: 15; Manalu, dkk., 2022: 83). Seperti yang telah diketahui bahwasanya penerapan pembelajaran inovatif merupakan tuntutan dari keterampilan abad 21 (Trilling & Fadel, 2009: 48). Tuntutan keterampilan abad 21 tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga aspek lain, seperti keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, keterampilan berkomunikasi, dan kolaborasi (Trilling & Fadel, 2009: 49).

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan abad 21 yang tidak kalah penting untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah karena masih banyak peserta didik yang bersifat individualis saat melaksanakan kegiatan berkelompok. Hal tersebut didukung oleh penelitian Amelia dan Wijaya (2023: 284) yang menggambarkan bahwasanya keterampilan kolaborasi peserta didik kelas III SDN Banjardowo 1 sebelum diberi perlakuan berkategori kurang kolaboratif dengan perolehan persentase skor 36% karena selama proses pembelajaran peserta didik kurang terorganisir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sufajar dan Qosyim (2022: 258) juga menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik SMP Negeri 34 Surabaya berkategori cukup kolaboratif dengan persentase skor 66%, artinya peserta didik masih perlu untuk dilatih keterampilan kolaborasinya.

Secara umum keterampilan kolaborasi dapat diartikan sebagai keterampilan yang melibatkan perencanaan dalam bekerja sama dan diperlukan untuk menyatukan perbedaan pandangan melalui komunikasi sehingga mencapai tujuan bersama (Greenstein, 2012: 106). Jika ditinjau lebih dalam, keterampilan kolaborasi mengharuskan peserta didik untuk bekerja sama dan berkontribusi secara aktif dalam kelompoknya. Tidak hanya itu, keterampilan kolaborasi juga menuntut peserta didik agar memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam menghargai perbedaan pendapat antar kelompok (Greenstein, 2012: 28).

Maka dari itu, hal tersebut memiliki manfaat yang sangat menguntungkan bagi peserta didik karena pada akhirnya keterampilan kolaborasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi secara mendalam, melatih keberanian untuk menyampaikan gagasan, dan mengembangkan sikap sosialnya (Septikasari & Frasandy, 2018: 114). Selain itu, keterampilan kolaborasi juga dapat

melatih peserta didik agar dapat bekerja sama dalam perbedaan kelompok, belajar menerima pendapat, serta bertanggung jawab terhadap tugasnya (Putri & Qosyim, 2021: 8). Manfaat yang telah disebutkan tentu akan sangat berguna di masa mendatang baik untuk menghadapi lingkungan sosial maupun dunia kerja. Oleh karena itu, keterampilan kolaborasi perlu dilatih sejak dini dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman sosial yang baik.

Keterampilan kolaborasi memiliki beberapa indikator, di antaranya 1) membangun pemahaman, 2) berkontribusi secara kolektif, dan 3) pengaturan (Scoular, dkk., 2020: 6—11). Indikator keterampilan kolaborasi tersebut dapat dicapai apabila rencana pembelajaran yang dibuat terlaksana dan dapat menjadikan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam berkelompok. Partisipasi aktif peserta didik akibat penerapan keterampilan kolaborasi, diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bermakna untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ketika menemukan jawabannya sendiri dan menimbulkan rasa saling menghargai atas partisipasi anggota kelompok.

Menurut Purnawanto (2022: 83), pembelajaran bermakna adalah sebuah proses yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahamannya terhadap sesuatu yang sedang dipelajari. Pemahaman bermakna memiliki prinsip-prinsip, seperti mendorong peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kolaborasi, melibatkan peserta didik secara aktif agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pembelajaran, dan mengintegrasikan kondisi nyata yang terdapat dalam lingkungan sekitarnya terhadap aktivitas pembelajaran (Purnawanto, 2022: 83—84). Salah satu contoh mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan keadaan dunia nyata ialah mengintegrasikan potensi lokal daerah. Pengintegrasian potensi

lokal daerah terhadap aktivitas pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih mengenal potensi lokal yang dimiliki daerahnya. (Nurhidayati & Khaeruman, 2021: 311).

Setiap daerah mempunyai potensi lokal masing-masing termasuk Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan adalah batik. Batik dapat diartikan sebagai sebuah karya hasil tangan manusia yang dituangkan di atas kain putih dengan melalui berbagai proses menggunakan canting dan malam sebagai alat lukisnya (Wicaksana & Ahmad, 2021: 131). Batik di setiap daerah memiliki keunikannya tersendiri, seperti batik Pamekasan yang mempunyai keunikan pada warnanya yang berani dan tegas serta identik dengan flora dan fauna (Putri, dkk., 2022: 40).

Keunikan batik Pamekasan mempunyai nilai jual tersendiri sehingga membatik menjadi ladang profesi bagi sebagian masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Tidak heran jika pusat kerajinan batik terbesar di Madura terletak di Desa Klampar Pamekasan karena mayoritas penduduknya memproduksi batik yang dikerjakan di setiap rumah (Trilaksono, 2020: 2). Tidak hanya itu, batik Pamekasan juga banyak memperoleh kejuaraan, salah satunya menjadi juara umum membatik tingkat Provinsi yang telah diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur di Surabaya tahun 2012. Oleh karena itu, pengenalan dan pelestarian batik Pamekasan harus tetap dijaga agar tidak hilang digerus zaman.

Pelestarian batik Pamekasan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan aktivitas membatik ke dalam kegiatan pembelajaran bersamaan dengan penerapan keterampilan kolaborasi. Pengintegrasian potensi lokal batik Pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi dapat dituang dalam penyusunan modul ajar.

Modul ajar merupakan istilah baru dalam kurikulum merdeka yang digunakan untuk menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Modul ajar diterapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang diturunkan dari capaian pembelajaran dan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Setiawan, dkk., 2022: 41). Modul ajar mempunyai peran penting dalam menciptakan pembelajaran bermakna dan melatih keterampilan abad 21 khususnya keterampilan kolaborasi, karena modul ajar dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dan dapat menjadi sumber bagi guru untuk mendesain pembelajaran di kelas (Nesri & Kristanto, 2020: 481). Modul ajar dapat mengarahkan aktivitas pembelajaran menjadi lebih sistematis dan menarik sehingga dapat meningkatkan pengalaman peserta didik dalam belajar. Adanya modul ajar berbasis potensi lokal Pamekasan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik karena dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran dalam proses bekerja sama.

Berdasarkan kondisi ideal yang telah dipaparkan, menunjukkan adanya perbedaan kondisi dengan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas IV SDIT Al Irsyad Al Islamiyah yang dilaksanakan pada tanggal 11 September 2023, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi belum diterapkan di sekolah tersebut. Peserta didik hanya melaksanakan kegiatan berkelompok seperti biasa tanpa mengintegrasikan keterampilan kolaborasi. Kurangnya pengaturan dalam berkelompok juga menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan ketidak fokusan peserta didik saat berinteraksi bersama teman kelompoknya. Akibatnya, terdapat peserta didik yang tidak ikut berdiskusi dalam pengerjaan tugas dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi keterampilan kolaborasi pada tanggal 15 September 2023 yang menunjukkan bahwa persentase keterampilan kolaborasi kelas IV SDIT Al Irsyad Al Islamiyah sebesar 22% dengan kategori tidak kolaboratif. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terdapat peserta didik yang menggantungkan penyelesaian tugas pada teman kelompoknya dan kurangnya keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok mengakibatkan kegiatan kolaborasi menjadi tidak maksimal.

Berdasarkan hasil angket kebutuhan, sebanyak 50% yaitu 15 dari 30 peserta didik mengaku mengetahui tentang batik Pamekasan dan 19 dari 30 peserta didik dengan persentase 63% menjawab tidak saat ditanya mengenai pengetahuan tentang macam-macam batik di daerah Pamekasan. Selain itu, 22 dari 30 peserta didik dengan persentase 73% juga belum mengetahui proses pembuatan batik Pamekasan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara, bahwasanya pada pelaksanaan pembelajaran guru memang belum pernah mengintegrasikan potensi lokal Pamekasan dalam materi pembelajaran.

Berpijak pada problematika tersebut, maka pengembangan modul ajar berbasis potensi lokal batik Pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi perlu dilakukan. Mengingat kurikulum merdeka juga baru saja diterapkan di SDIT Al Irsyad Al Islamiyah dan guru belum pernah mengembangkan modul ajar yang mengangkat potensi lokal Pamekasan, maka modul ajar merupakan pilihan yang tepat untuk mengenalkan sekaligus melestarikan batik Pamekasan serta melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. Pemilihan materi dalam modul ajar dilandaskan pada hasil analisis materi yang menunjukkan bahwa muatan IPAS sesuai dan dapat dikaitkan dengan potensi lokal batik Pamekasan. Salah satu

muatan IPAS yang dapat diintegrasikan dengan proses pembuatan batik adalah materi perubahan wujud benda sehingga cocok menggunakan eksperimen dalam kegiatan pembelajaran. (Cahyaningtyas, dkk., 2021: 10). Hal tersebut didukung juga oleh hasil angket kebutuhan yang menyatakan bahwa 24 dari 30 peserta didik yaitu sebanyak 80% lebih mudah belajar melalui lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan modul ajar kurikulum merdeka dengan mengintegrasikan potensi lokal Pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi.

Pemilihan modul ajar sebagai solusi problematika yang terjadi dilandaskan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatmawati & Hanik (2024: 813) bahwasanya modul ajar matematika berbasis etnomatematika kearifan lokal tradisi Nyadran Sidoarjo terbukti valid dan efektif sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kearifan lokal tradisi Nyadran. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhardini dkk (2023: 182) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi peserta didik sekolah dasar kelas IV dalam kerangka kurikulum merdeka dinyatakan valid dengan persentase skor validasi materi dan modul ajar sebesar 88% dan 85%. Modul ajar juga dinyatakan praktis dengan perolehan skor 96%, dan efektif karena menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS dengan skor sebesar 96%.

Merujuk pada hal tersebut, maka penting dilakukannya penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai, sehingga judul penelitian yang diangkat adalah **“Pengembangan Modul Ajar IPAS Berbasis Potensi Lokal Pamekasan untuk Melatih Keterampilan Kolaborasi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian dapat menentukan rumusan masalah, sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal batik Pamekasan dalam melatih keterampilan kolaborasi peserta didik?
2. Bagaimanakah kevalidan produk pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari validasi ahli?
3. Bagaimanakah kepraktisan produk pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari hasil observasi penggunaan produk?
4. Bagaimanakah keefektifan produk pengembangan modul ajar kurikulum merdeka berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari observasi keterampilan kolaborasi serta angket respon guru dan peserta didik setelah menggunakan produk?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik.
2. Mengetahui kevalidan produk pengembangan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari validasi ahli.

3. Mengetahui kepraktisan produk pengembangan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari hasil observasi penggunaan produk.
4. Mengetahui keefektifan produk pengembangan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik ditinjau dari observasi keterampilan kolaborasi serta angket respon guru dan peserta didik setelah menggunakan produk.

D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini berupa modul ajar IPAS berbasis potensi lokal Pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi pada materi Perubahan Wujud Benda sebagai berikut.

1. Produk yang dikembangkan berupa modul ajar.
2. Produk modul ajar yang dikembangkan berbasis potensi lokal batik pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik.
3. Produk modul ajar yang dikembangkan dilengkapi dengan LKPD, video pembelajaran, dan penilaian.
4. Modul ajar dicetak menggunakan kertas HVS 70 gram berukuran A4 dan dijilid menggunakan *cover* kertas *glossy*.
5. Modul ajar dilengkapi dengan bahan bacaan dan gambar yang berwarna.
6. Aktivitas dalam modul ajar mengacu pada konten IPA yang terdapat pada kurikulum merdeka materi perubahan wujud benda pada bab 2. Materi yang termuat dalam pembelajaran tersebut, sebagai berikut.
 - a. Karakteristik materi, volume, dan zat.
 - b. Karakteristik sifat benda dan perubahan wujud benda.

- c. Demonstrasi perubahan wujud benda.
- 7. Komponen yang termuat dalam modul ajar, antara lain: sampul depan, kata pengantar, identitas modul, komponen inti, penutup, dan lampiran yang di dalamnya terdapat LKPD.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Adapun batasan penelitian pada produk pengembangan modul ajar IPAS berbasis potensi lokal batik Pamekasan untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik, sebagai berikut.

1. Modul ajar hanya mengintegrasikan potensi lokal batik Pamekasan.
2. Modul ajar hanya disesuaikan dengan kebutuhan guru kelas IV SDIT Al Irsyad Al-Islamiyah.
3. Modul ajar hanya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik kelas IV SDIT Al Irsyad Al-Islamiyah.
4. Modul ajar hanya difokuskan pada kurikulum merdeka mata pelajaran IPAS konten IPA Bab 2 tentang Perubahan Wujud Benda.
5. Modul ajar yang dikembangkan tidak berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi.
6. Modul ajar hanya difokuskan untuk menilai keterampilan kolaborasi peserta didik.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai, berikut.

1. Bagi sekolah

Dapat menyediakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yang sesuai dengan materi pembelajaran terintegrasi potensi lokal Kabupaten Pamekasan sehingga dapat digunakan secara maksimal.

2. Bagi guru

Dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran karena dilengkapi oleh panduan mengajar dan cara mengorganisir kolaborasi peserta didik.

3. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi berbasis potensi lokal Batik Pamekasan secara berkelompok.

4. Bagi pengembang

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan penyusunan sumber belajar yang inovatif, serta memberikan pengalaman dalam mengimplementasikannya di dalam kelas secara langsung.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam pengembangan modul ajar berbasis potensi lokal Batik Pamekasan, sebagai berikut.

1. Penelitian pengembangan adalah penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, teori pendidikan yang sudah ada dan menghasilkan produk. Penelitian ini menggunakan model 4D yang terdiri atas tahap *define* (mendefinisikan), *design* (perencanaan), *develop* (mengembangkan), dan *Disseminate* (penyebarluasan).
2. Modul ajar kurikulum merdeka adalah rancangan media, metode, dan pedoman yang disusun dengan mengembangkan capaian pembelajaran

berdasarkan fase atau tahap perkembangan peserta didik sehingga dalam penyusunannya, modul ajar dapat dikatakan lebih fleksibel karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Potensi lokal Batik Pamekasan adalah kemampuan yang dimiliki suatu daerah meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, budaya, teknologi, dan historis. Dalam hal ini kemampuan potensial yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan adalah batik. Batik khas Pamekasan mempunyai keunikan pada corak dan warnanya. Dalam proses pembuatannya, batik Pamekasan memiliki teknik yang sama dengan pembuatan batik di daerah lain, yang terdiri atas nyating, meluruhkan malam, mewarnai kain, dan penjemuran.
4. Keterampilan kolaborasi adalah proses kerja sama antar kelompok yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi sehingga saling menguntungkan satu sama lain dan dapat mencapai tujuan bersama.